

ANALYSIS OF HISTORICAL INFORMATION AND INDIGENOUS KNOWLEDGE OF THE BLAMBANGAN KINGDOM IN THE OMAHSEUM MUSEUM COLLECTIONS

Analisis Informasi Sejarah dan Pengetahuan Lokal Kerajaan Blambangan dalam Koleksi Museum Omahseum

Rizki Nurislaminingsih^{1a(*)}, Heriyanto^{2b}, Wiwin Indarti^{3c}, Fitri Perdana^{4d}

^{1,4}Universitas Padjadjaran Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

²Universitas Diponegoro Jl. Prof. Sudarto, S.H., Kampus Undip Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

³Universitas PGRI Banyuwangi Jl. Ikan Tongkol No.22, Kertosari, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

^anurislaminingsih@unpad.ac.id

^bheriyanto@live.undip.ac.id

^cwiwinindarti@gmail.com

^dfitri.perdana@unpad.ac.id

(*) Corresponding Author

^anurislaminingsih@unpad.ac.id

How to Cite: Rizki Nurislaminingsih, Heriyanto, Wiwin Indarti, Fitri Perdana. (2026). Analysis of Historical Information and Indigenous Knowledge of the Blambangan Kingdom in the Omahseum Museum Collections. doi: 10.36526/js.v3i2.6462

Abstract

Received : 29-10-2025

Revised : 15-12-2025

Accepted : 03-03-2026

Keywords:

Information,
 History,
 Indigenous Knowledge,
 Collection,
 Omahseum Museum

Banyuwangi is increasingly prominent with its annual cultural performances. A variety of cultural products are presented to the public, including rituals, dance, music, and literature. All these are believed to be the legacy of the Blambangan Kingdom. Museums can play a role in Banyuwangi's efforts to demonstrate its identity to the public by exploring the background of the community's ancestral kingdom, the Blambangan Kingdom. This also underlies the purpose of this research, which is to analyze information about the history and indigenous knowledge of the Blambangan Kingdom community in the collections at the Omahseum Museum. This museum houses artifacts left behind by the kingdom. We used qualitative research with a museum studies approach. Data collection was conducted through observation, interviews, collection analysis, text analysis, and documentation of artifacts. The results show that the Omahseum Museum collections contain historical information and holds narrative evidence of the formation of Blambangan into Banyuwangi. The collections also contain information about local knowledge about the creation of writing media from palm leaves, natural ink, literary arts, clay processing, and metallurgy. The conclusion of this research is that the collection at the Omahseum Museum contains historical information (locations, name of Banyuwangi, and war) and indigenous knowledge (written media, literary arts, clay processing, and metal processing). The collection has the potential to become a source of local history teaching and museum interpretations based on local knowledge. The results of this study can inspire museum managers to expand their information services on the local knowledge behind each collection.

PENDAHULUAN

Kerajaan Blambangan dipercaya sebagai leluhur Osing yang kini menjadi etnis terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Suku ini menjadi salah satu kebanggaan Indonesia karena masih mencerminkan cara hidup sesuai tradisi dan masih menjaga adat istiadat hingga kini meski hidup di era modern. Hal ini dibuktikan dengan pagelaran produk budaya yang rutin dilakukan sepanjang tahun. Kenyataan ini memantik penelitian tentang sejarah sehingga dapat tergalai budaya leluhur. Salah satu caranya dengan menganalisis produk budaya yang diwariskan seperti tempat (situs) dan artefak atau benda lain yang tersimpan di museum. Museum tidak sekedar sebagai tempat penyimpanan, melainkan juga sebagai lokasi belajar tentang sejarah dan budaya sebuah peradaban, termasuk tentang etnis pendahulu Banyuwangi.

Pada penelitian Indarti (2016) dijelaskan bahwa Banyuwangi lekat dengan suku Using (Osing). Etnis ini diyakini sebagai keturunan dari masyarakat Kerajaan Blambangan. Racharto

(2023) berpendapat bahwa Blambangan Kuno diawali dari nama desa Blambangan sejak 1292M dan dua tahun kemudian berstatus “desa yang kuat” dalam wilayah Majapahit. Blambangan resmi menjadi kerajaan pada 1768M. Sejarah mencatat bahwa wilayah ini juga dipercaya pernah menjadi pusat penyebrangan ke Bali (Bali Tambangan) sehingga masyarakat mengenal ini dengan Blambangan pada abad 8. Nama Blambangan juga muncul dalam kisah Panji Inu Kertapati (cerita rakyat abad 11) dan Tigana Juru (abad 13 sampai 14). Nama wilayah Blambangan juga tertulis di buku *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles. Nurmaria (2017) menjelaskan bahwa puncak kejayaan Kerajaan Blambangan dialami ketika masa pemerintahan Pangeran Tawang Alun II (1665- 1691) yang ditandai dengan luasnya wilayah hingga ke Puger (kini masuk Kabupaten Jember).

Prakoso et al. (2025) menambahkan, bukti adanya Kerajaan Blambangan dapat dilihat dari Pura Agung Blambangan di daerah Muncar Banyuwangi. Tempat ibadah ini diyakini sebagai simbol hubungan Kerajaan Mengwi di Bali dan Kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Kerajaan Blambangan dipercaya sebagai leluhur Osing yang kini menjadi etnis terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Suku ini menjadi salah satu kebanggaan Indonesia karena masih menjaga adat istiadat hingga kini. C. C. Wibowo & Kristanto (2017) menyampaikan pentingnya menyebarluaskan informasi dan mengenalkan keanekaragaman kebudayaan Banyuwangi sebab masyarakat sejak 2012 telah menggelar festival bertaraf lokal, nasional, hingga internasional.

Kenyataan tersebut menarik untuk menelisik sejarah Banyuwangi agar identitasnya semakin dikenal luas. Sejarah masyarakat akan merepresentasi budaya pada waktu dulu. Representasi akan tergambar lebih nyata jika terdapat bukti sejarah karena menjadi barang bukti peradaban termasuk budaya dan aktivitasnya. Barang bukti ini yang dapat dilihat diberbagai tempat, seperti situs, candi, dan museum. Pada penelitian Annisa & Siregar (2024) dijelaskan bahwa museum memiliki peranan dalam melestarikan, mengkomunikasikan, dan menginformasikan nilai budaya dan sejarah pada masyarakat luas.

Kim (2012) berpendapat bahwa museum merupakan institusi warisan budaya dan pusat pengetahuan bagi publik. Setiap koleksi yang ada di museum merupakan representasi dari budaya tertentu. Koleksi juga menjadi media penyampai informasi budaya walau bukan dalam bentuk kalimat. Oleh sebab itu, diperlukan usaha lebih lanjut untuk menganalisis koleksi museum agar dapat memunculkan informasi di balik setiap artefak. Menurut Bates (2015), museum tidak hanya berperan sebagai institusi warisan budaya, namun juga sebagai institusi informasi. Setiap koleksi di museum menyimpan informasi atau lazim disebut *embedded information records* (informasi yang tertanam dalam koleksi). Ini artinya informasi melekat pada koleksi. Dengan kata lain, koleksi adalah informasi. Tugas untuk menguraikannya agar mudah dipahami masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan penelitian.

Hassya & Kurniawan (2025) mencontohkan penelitian Museum Situs Patiayam di Kudus yang telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di tingkat sekolah. Museum dengan koleksi fosil vertebrata, alat batu, dan artefak manusia purba dari masa Pleistosen ini berfungsi sebagai tempat pelestarian artefak sejarah sekaligus sebagai ruang edukasi yang kaya akan nilai pedagogis. Penelitian lain yang membahas tentang kaitan sejarah dengan museum adalah “Belajar Di Museum: Koleksi Masa Prasejarah dan Masa Kolonial Museum Blambangan” oleh Nurullita (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola telah mengusahakan berbagi pengetahuan tentang sejarah Blambangan dengan cara sarasehan kepurbakalaan bersama pengunjung, terutama usia anak sekolah. Program ini dilakukan karena kepedulian pengelola pada kenyataan bahwa siswa-siswi tidak menyukai pelajaran sejarah. Diskusi santai tersebut dilakukan untuk memberikan wawasan sejarah Banyuwangi dengan lebih menyenangkan.

Hasil penelitian Abdullah (2019) semakin memperkuat pentingnya mengangkat tema sejarah Blambangan sebab kerajaan ini telah ada semasa Kerajaan Majapahit bahkan memiliki usia dua abad lebih panjang dibanding umur Majapahit. Blambangan adalah kerajaan yang paling gigih

bertahan terhadap serangan Mataram dan VOC (*Vereenidge Oostindische Compagnie*). Blambangan menjadi kerajaan yang paling akhir ditaklukkan penjajah Belanda di Pulau Jawa. Kerajaan Blambangan menjadi kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Kerajaan ini lahir pada 1295, dua tahun setelah Majapahit berdiri. Raja Majapahit Raden Wijaya memberikan "Istana Timur" ini kepada Arya Wiraraja (Adipati Sumenep) dengan ibu kota di Lumajang karena ia telah membantu perjuangan mendirikan Majapahit. Kerajaan Blambangan mampu bertahan hingga abad ke-18 setelah keruntuhan Majapahit di abad ke-15.

Dengan demikian Kerajaan Blambangan sesungguhnya memiliki sejarah yang tidak sederhana, terbukti menjadi kerajaan terakhir yang ditaklukkan VOC dan memiliki usia yang lebih panjang 2 tahun dari kerajaan adijaya Majapahit. Namun, riwayat Kerajaan Blambangan jarang disebut dalam sejarah nasional Indonesia karena minimnya sejarawan meneliti kerajaan ini. Peninggalannya bisa terbilang minim. Oleh sebab itu, perlu digali lagi sejarah Kerajaan Blambangan dengan cara meneliti peninggalan yang kini tersimpan di museum Omahseum. Keragaman koleksi warisan kerajaan ini menandakan adanya pengetahuan, kemampuan, dan keahlian (*indigenous knowledge*) masyarakat dalam menciptakan berbagai produk. Hasil dari kajian ini akan menjadi informasi bagi publik tentang sejarah dan pengetahuan lokal Kerajaan Blambangan dibalik koleksi museum Omahseum.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu makna informasi yang diutarakan Buckland (1991) yakni *information as knowledge* yang merupakan informasi berjenis *intangible* alias tak benda, contohnya adalah pengetahuan. Buckland (1991) juga mencontohkan satu jenis informasi, yakni objek (artefak atau benda koleksi museum lainnya). Teori dokumen Buckland (2018) menjelaskan bahwa dokumen dapat berfungsi sebagai media penyimpan informasi dan pengetahuan. Kata dokumen merujuk pada teks, rekaman grafis, karya dalam bentuk benda lainnya, informasi. Salah satu organisasi yang mengelola informasi dan pengetahuan adalah museum. Arnold (2017) berpendapat pentingnya memperluas diskusi tentang masyarakat lokal berdasarkan pengetahuan dan budaya. Kajian akademis memunculkan pemahaman sistem pengetahuan tradisional dan mendiseminasikan informasi khususnya produk pengetahuan. Pengalaman hidup masyarakat menjadi narasi sejarah dan representasi pengetahuan tradisional.

Museum Omahseum didirikan karena cita-cita Bapak Thomas Racharto untuk mengumpulkan bukti peradaban Blambangan. Nama Omahseum dicetuskan oleh Bapak Thomas (pendiri sekaligus pemilik) karena terinspirasi untuk membuat museum dalam nuansa *hommy*, *omah* (berarti rumah) dan *seum* (dari kata museum). Penuturan beliau tersebut menjadi salah satu inspirasi peneliti melakukan penelitian di museum ini. Penelitian sebelumnya tentang representasi pengetahuan lokal kerajaan dari koleksi museum yang telah dilakukan adalah "*Revealing Tarumanagara Kingdom Indigenous knowledge from The Jakarta History Museum Collections*" (Nurislaminingsih & Heriyanto, 2023) dengan hasil bahwa masyarakat di Kerajaan Tarumanegara memiliki pengetahuan tentang cara membuat pewarna tekstil, kerajinan tangan, membuat aneka media tulis, dan peta tradisional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Hassya & Kurniawan (2025), Nurullita (2023) dan Nurislaminingsih & Heriyanto (2023) tersebut, maka ini menjadi penelitian lanjutan tentang sejarah dan pengetahuan lokal Kerajaan Blambangan yang terimplikasi dalam koleksi Museum Omahseum. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya tersebut adalah lokasi riset berupa museum. Perbedaan penelitian ini dengan Hassya & Kurniawan (2025) dan Nurullita (2023) ada pada tujuan. Kedua penelitian tersebut melihat kontribusi museum pada peningkatan kualitas belajar informan dalam ilmu sejarah sedangkan penelitian ini menganalisis informasi sejarah di balik koleksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurislaminingsih & Heriyanto (2023) ada pada latar kerajaan (sumber koleksi museum). Artefak penelitian tersebut dari Kerajaan Tarumanegara sedangkan pada penelitian ini adalah warisan Kerajaan Blambangan.

Produk-produk budaya dari era Kerajaan Blambangan terkumpul di Omahseum. Koleksi yang berasal dari tahun ke tahun ini yang kemudian membentuk alur sejarah Blambangan. Adanya koleksi museum menjadi bukti peradaban. Koleksi juga menjadi bukti nyata kemampuan Masyarakat dalam menciptakan produk. Terciptanya produk ini merepresentasi pengetahuan lokal. Alasan lain pemilihan Museum Omahseum sebagai lokasi riset ini adalah karena keberhasilan Bapak Thomas Racharto dalam memperjuangkan Lontar Sri Tanjung hingga mendapatkan pengakuan nasional sebagai warisan budaya takbenda milik Banyuwangi. Warisan budaya takbenda merupakan memori kolektif bangsa yang syarat akan pengetahuan lokal. Informasi tentang sejarah dan pengetahuan lokal Blambangan inilah yang menjadi *embeddeed information* dari koleksi di Museum Omahseum. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis informasi sejarah dan pengetahuan lokal Kerajaan Blambangan dalam koleksi Museum Omahseum.

Informasi sejarah dan pengetahuan lokal terekam secara otomatis pada koleksi museum. Hal ini dikenal dengan istilah *embedded information* (informasi yang melekat pada koleksi). Setiap artefak mengandung informasi. Contohnya lokasi penemuan artefak merepresentasi informasi Sejarah keberadaan suatu kerajaan. Bentuk, model, dan *style* dari artefak mencirikan masyarakat tertentu. Produk seni sastra berupa naskah kuno merupakan narasi sejarah. Produk seni sastra berupa cerita rakyat merupakan memori kolektif akan sejarah suatu etnis. Koleksi museum adalah benda yang dapat dilihat dan dipegang. Adanya benda ini menjadi bukti adanya peciptaan benda. Benda dapat tercipta karena adanya kepiawaian, keahlian, dan keterampilan dari leluhur. Kepiawaian, keahlian, dan keterampilan ini merupakan contoh dari pengetahuan lokal.

Kesemua ini dapat menjadi informasi bagi siapa saja yang membutuhkan, termasuk pembelajar sejarah. Salah satu *stakeholder* yang dapat memunculkan informasi dibalik setiap koleksi museum adalah akademisi sains informasi. Pembelajar Sejarah akan semakin mengerti informasi kelokalan atas etnis tertentu dengan cara mengerti informasi di balik koleksi museum, seperti sejarah kerajaan/etnis/masyarakat lokal pembuat koleksi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis informasi sejarah Blambangan dan pengetahuan lokal yang ada di balik koleksi Museum Omahseum. Oleh sebab itu, digunakan riset kualitatif dengan pendekatan kajian museum. Menurut Leavy (2014), penelitian kualitatif dilakukan untuk menganalisis fakta sosial dari masyarakat, kondisi, situasi, moment, peristiwa, *event*, dan kegiatan masyarakat lainnya. Peneliti juga dapat mengkaji artefak karena merupakan bukti nyata dari kegiatan masyarakat. Menurut Tucker (2014), penelitian museum merupakan bagian dari penelitian tentang budaya. Analisis dapat diperluas tidak saja tentang aktivitas manusianya melainkan juga merambah pada kajian koleksi museum. Artefak yang terpajang merupakan bukti nyata dari kegiatan masyarakat dari budaya tertentu. Analisis koleksi museum dilakukan untuk mengulas masyarakat yang menciptakan dokumen (artefak) atau peran museum sebagai lembaga pengetahuan.

Tucker (2014) menambahkan, proses pengumpulan data pada penelitian museum dapat dilakukan dengan cara observasi, analisis koleksi, dan analisis teks informasi (tentang koleksi tersebut). Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara kunjungan langsung untuk melihat koleksi Museum Omahseum, wawancara dengan Bapak Thomas Racharto (pendiri museum), dan dokumentasi koleksi. Koleksi yang dianalisis adalah naskah kuno, produk terakota (patung, celengan, celupak, gentong, kwali, bejana), pahatan batu (kowi), hasil olahan tembaga (bejana, cermin, lampu gantung), produk perunggu atau kuningan (gong, kencreng, gambang, lonceng, klinting), dan hasil olahan besi (keris, timbangan, senjata).

Informan kami berjumlah 1 orang, yakni Bapak Thomas Racharto selaku pendiri, pemilik, dan tour guide Museum Omahseum. Wawancara dilakukan dengan obrolan santai sembari melihat koleksi pada 28 Juni 2025. Peneliti merekam wawancara ini dan menyalinnya dalam file word. Metode pengumpulan data lainnya adalah analisis teks sebagai penguat informasi setiap koleksi.

Teks yang disarankan oleh bapak Racharto adalah karya beliau berjudul "Balambangan Kuno (Abad XIII-XIV)". Buku tersebut berisi foto koleksi Museum Omahseum yang berasal dari Blambangan. Buku ini mengurai sejarah Kerajaan Blambangan berdasarkan temuan arkeologis (artefak), folklore, sumber tekstual (naskah kuno Sri Tanjung, Pararaton, Nagara Kartagama, dan lain-lain) dan data historis (tulisan ilmiah para ahli). Hal ini diperjelas dengan ungkapan Bapak Racharto "Jadi anda tahu tinggalan tinggalan artefak yang begitu banyak tetapi sejarah Blambangan ini tidak banyak ditulis, itu sebabnya saya kumpulkan dan kemudian saya mencari sumber sumber tekstualnya, kita gabung dengan sumber sumber materil, jadilah buku yang disebut buku Balambangan Kuno Abad 13-14". Ungkapan dari bapak Racharto ini yang menginspirasi untuk membuat karya tulis ilmiah ini dengan harapan dapat menambah informasi publik tentang Kerajaan Blambangan sehingga masyarakat lebih mengenal Banyuwangi.

Data tambahan diperoleh dari analisis artikel ilmiah guna melengkapi keterangan pengetahuan lokal atas terciptanya artefak (koleksi museum). Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk membentuk tema yakni sejarah Blambangan dan pengetahuan lokal dibalik koleksi. Hal ini seperti yang disarankan Saldaña (2014) bahwa analisis data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data dengan tema sejenis. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui *external validity*, yakni teknik untuk menentukan validitas dengan cara mengintegrasikan data yang telah dianalisis ke dalam kelompok yang sejenis. Peneliti kemudian menarasikan inti dari masing-masing kelompok tema tersebut (Cho & Trent, 2014). Peneliti mengelompokkan data berdasarkan dua tema besar, yakni Sejarah Blambangan dan Pengetahuan Lokal. Hasil dari pengelompokkan ini peneliti perkuat dengan kutipan dari artikel ilmiah guna mendukung validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Koleksi di Museum Omahseum menyimpan informasi tentang sejarah Kerajaan Blambangan dan informasi tentang pengetahuan lokal dari masyarakat di kerajaan tersebut. Hal ini terlihat dari koleksi berupa naskah kuno, produk terakota (patung, celengan, celupak, gentong, kwali, bejana), pahatan batu (kowi), olahan tembaga (bejana, cermin, lampu gantung), produk perunggu atau kuningan (gong, kencreng, gambang, lonceng, klinting), dan hasil olahan besi (keris, timbangan, senjata). Informasi sejarah dibalik koleksi juga secara jelas dikatakan oleh Bapak Racharto saat wawancara, bahwa pendirian museum memang ditujukan untuk mengumpulkan barang bukti adanya Kerajaan Blambangan. Hasil analisis teks (buku dan karya ilmiah) juga membuktikan bahwa koleksi museum memang merepresentasi sejarah dan pengetahuan lokal dari masyarakat yang mewariskannya.

Sejarah Blambangan menjadi terasa sangat penting setelah Banyuwangi semakin dikenal luas. Kabupaten ini terus mempublikasi budayanya pada dunia melalui beragam pagelaran festival setiap tahunnya. Produk budaya yang ditampilkan kemudian memantik perhatian publik pada sejarah Banyuwangi dari era Blambangan. Bapak Racharto ketika diwawancara juga mengakui sangat peduli dengan sejarah Banyuwangi sehingga mendorong beliau untuk mengumpulkan berbagai barang bukti peninggalan leluhur. Artefak-artefak ini terkumpul sehingga dibuatkan ruangan khusus bernama Museum Omahseum. Ratusan koleksi museum dianalisis hingga kemudian mengerucut pada satu kesimpulan bahwa leluhur Banyuwangi berasal dari Kerajaan Blambangan. Hal ini pula yang melandasi pentingnya menggali sejarah Blambangan lebih dalam sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas agar lebih mengenal identitas Banyuwangi, kota yang kian eksis dengan pertunjukkan seni budayanya.

Pembahasan

Sejarah adalah gambaran kehidupan masyarakat di masa lalu. Sejarah menjadi penjelas identitas masyarakat. Oleh sebab itu sejarah menjadi begitu penting. Pembelajarannya pun menuntut inovasi agar semakin mudah dipahami. B. A. Wibowo & Djono (2024) berpendapat,

pembelajaran sejarah kini menggunakan paradigma multidimensional dengan pendekatan pada kompleksitas gabungan dimensi, perspektif, dan faktor yang berperan dalam perkembangan sejarah. Paradigma jenis ini mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis dan menganalisis sumber-sumber sejarah. Pelajar dituntut untuk menguasai konsep sejarah, berpikir sejarah, sadar sejarah, meneliti sejarah, dan menguasai keterampilan praktis sejarah. Hal serupa juga dinyatakan Armiyati & Agung (2023) bahwa kurikulum merdeka menuntut pembelajaran sejarah dilakukan lebih kreatif. Capaiannya berupa Keterampilan Konsep Sejarah (diperoleh dengan cara mempelajari ilmu) dan Keterampilan Proses Sejarah (diperoleh dengan cara berfikir kritis). Kedua keterampilan tersebut dapat diasah dengan cara mengamati bukti sejarah, penelitian, membaca buku, dan analisis dokumen sejarah.

Museum telah lama dipercaya sebagai institusi pelestari dokumen sejarah. Benda-benda yang terpajang menyimpan memori gambaran aktivitas masyarakat pada zaman dahulu. Koleksi museum adalah representasi sejarah dari adanya suatu peradaban, salah satunya adalah adanya Kerajaan Blambangan. Masyarakat yang hidup di era kerajaan ini dipercaya sebagai nenek moyang suku Osing yang kini mendiami Kabupaten Banyuwangi. Museum Omahseum adalah salah satu museum di Banyuwangi yang menyimpan koleksi warisan kerajaan tersebut. Artefak yang merepresentasi sejarah Kerajaan Blambangan adalah produk terakota (patung, celengan, celupak, gentong, kwali, bejana), pahatan batu (kowi), olahan tembaga (bejana, cermin, lampu gantung), produk perunggu atau kuningan (gong, kencana, gambang, lonceng, klinting), olahan besi (timbangan, senjata), dan naskah kuno.

Adanya koleksi tersebut menjadi barang bukti bahwa masyarakat Osing memiliki pengetahuan lokal dalam menciptakan produk budaya. Bramantya et al. (2022) berpendapat, pelestarian pengetahuan merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena menjadi bukti identitas masyarakat yang dapat menghubungkan memori dari generasi di masa lalu dengan generasi selanjutnya. Generasi di masa lalu adalah leluhur, termasuk apa yang dilakukan, ilmu apa yang dikuasai, produk apa saja yang telah diciptakan, bagaimana perkembangan kehidupan sosial budaya, dan gambaran aktivitas lainnya. Hal ini penting untuk dikaji agar lebih mengenal identitas. Racharto (2023) menjelaskan, awalnya Blambangan adalah sebuah desa kecil kemudian pada 1216M (saat Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja Majapahit) status Blambangan menjadi Juru (desa yang lebih besar, kuat, dan memiliki pengaruh). Status Juru Blambangan semakin meningkat menjadi kerajaan kecil (vasal) dibawah naungan Kerajaan Majapahit pada abad 14 tepatnya 1352M. Pada kurun waktu tersebut tercatat ada 4 kerajaan bawahan Majapahit, yakni Blambangan, Pasuruan, Bali, dan Sumbawa. Kerajaan Blambangan Macan-Putih resmi didirikan 3 abad kemudian pada 1667M.

Racharto (2023) menambahkan, banyak arkeolog sepakat titik lokasi pemerintahan Blambangan ada di wilayah yang kini dikenal dengan nama Kecamatan Muncar dengan pusat kerajaan di Kecamatan Glenmore. Keduanya saat ini menjadi bagian dari Kabupaten Banyuwangi. Lambat laun wilayah Blambangan semakin meluas hingga mencakup hampir seluruh Banyuwangi pada 1774M. Bila diibaratkan, Blambangan adalah Banyuwangi sebelum 1774M sedangkan Banyuwangi adalah Blambangan setelah 1774M. Reruntuhan Keraton Blambangan masih dapat ditemui di kawasan situs Tembokrejo dan Desa Blambangan, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Gambaran lokasi tersebut lebih detail dapat dilihat pada foto peta koleksi Museum Omahseum berikut.



Gambar 1. Peta Poros Kalibaru-Balambangan
Sumber gambar: Dokumentasi Pribadi Peneliti (2025)

Lontar Sri Tanjung

Koleksi museum juga menjadi bukti nyata adanya peristiwa yang telah berlalu. Hal ini menegaskan fungsi museum sebagai sumber informasi sejarah, termasuk Lontar Sri Tanjung yang lekat dengan sejarah Banyuwangi. Perpustakaan mini di Museum Omahseum menyimpan puluhan naskah kuno yang terkait dengan Banyuwangi. Usaha Bapak Racharto untuk mengenalkan naskah kuno Banyuwangi pada publik mendapat apresiasi pemerintah dengan diterbitkannya sertifikat penetapan Lontar Sri Tanjung sebagai ingatan kolektif nasional. Iswanto et al. (2023) menjelaskan bahwa warisan naskah kuno dari leluhur merupakan hal yang sangat berharga bagi masyarakat Banyuwangi, khususnya etnis Osing yang masih melestarikan tradisi membaca berbagai judul manuskrip bersama-sama, bahkan menjadi ritual rutin tahunan atau dihari besar adat. Masyarakat percaya bahwa naskah kuno menyimpan pengetahuan yang menjadi ajaran hidup.

Rosari & Fathurrahman (2024) melihat pentingnya informasi yang terkandung dari sebuah bahan pustaka. Arsip di dalam perpustakaan dapat berupa koleksi kuno yang merupakan jendela yang membuka pandangan ke dalam sejarah, budaya, dan tradisi masa lampau. Pentingnya arsip dan koleksi kuno dalam perpustakaan tidak hanya terletak pada nilai historisnya, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami identitas lokal, budaya, dan peradaban. Arsip koleksi kuno sangat penting dalam pemeliharaan dan penjagaan warisan budaya dan jendela menuju masa lalu yang memberikan wawasan tentang sejarah, budaya, dan perkembangan masyarakat. Setiawan & Laksmi (2023) mengakui museum bukan saja menyimpan benda sejarah, namun menyimpan informasi sejarah. Koleksi museum merupakan informasi taktertulis. Para *tour guide* harus menyampaikan informasi agar diketahui publik sehingga memiliki kewajiban menciptakan inovasi informasi agar tidak terkesan monoton.



Gambar 2. Sertifikat Lontar Sri Tanjung Sebagai Ingatan Kolektif Nasional
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi penulis (2025)

Ilmu Sastra

Naskah kuno Sri Tanjung juga menjadi bukti penguasaan masyarakat Blambangan atas seni sastra. Manuskrip ini berisi cerita kisah yang kemudian terkait dengan nama Banyuwangi. Blambangan adalah sebuah kerajaan yang wilayahnya terbentang luas di sepanjang ujung timur Jawa pasca memudarkan kejayaan Majapahit pada 1519. Blambangan menjadi benteng kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Kerajaan ini tidak luput dari penjajahan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) Belanda pada abad 18 sehingga mengalami masa suramnya. Beberapa waktu kemudian, salah satu wilayah paling ujung Kerajaan Blambangan diberi nama Banyuwangi. Secara etimologis penamaan Banyuwangi terkait erat dengan kisah *Sri Tanjung*. Lambang kota Banyuwangi berbentuk keris dibuat berdasarkan kisah *Sri Tanjung*. Keris merupakan senjata yang digunakan Sidapaksa untuk membunuh Sri Tanjung. Air yang digunakan untuk mencuci keris berubah berbau harum, sehingga memunculkan istilah *toya arum*, *tirta ganda*, atau *banyu wangi*. Tiga istilah tersebut sama-sama memiliki arti air yang harum Indiarti & Anasrullah (2020).

Banyuwangi juga memiliki warisan sastra lain dalam bentuk tradisi lisan. Bapak Racharto mengakui ada tradisi tutur bertajuk “brang-brangan” yang masih dilisankan oleh para tetua di kecamatan Muncar. Tema ini diyakini terkait dengan nama Blambangan. Ingatan sesepuh masyarakat Muncar akan cerita “brang-brangan” berupa kisah bahwa daerah tersebut dahulunya menjadi pusat penyebrangan antara Jawa dan Bali. Cerita ini semakin logis karena Blambangan terbukti dahulunya bagian dari daerah tersebut (Muncar merupakan salah satu titik wilayah Blambangan). Memori Masyarakat yang terjaga hingga kini memantik bapak Racharto untuk menggali lebih jauh akan sejarah Blambangan dan kaitannya dengan kata “brang-brangan”. Beliau kemudian mencari bukti pendukung, kemudian menemukan Prasasti Ratu Mas Wiliis. Transkripsinya menyatakan bahwa istilah “brang-brangan” memang merujuk pada Kerajaan Blambangan. Temuan ini semakin menegaskan bahwa sejarah wilayah Blambangan (di lokasi yang kini dikenal dengan Muncar) dan sejarah penamaan Blambangan yang terinspirasi dari kata “brang-brangan”.

Kisah lain yang juga diyakini sebagai bukti adanya Kerajaan Blambangan adalah cerita seorang tokoh Buyut Wongso yang diyakini berasal dari kerajaan tersebut. Masyarakat sangat menghormati jasanya karena kepeduliannya merangkul masyarakat agar tetap rukun. Pada penelitian Hilmy & Savitri (2023) dinyatakan bahwa Banyuwangi sangat lekat dengan Kerajaan Blambangan yang berdiri antara tahun 1478 sampai 1777. Nama salah satu tokoh yang dituakan di kerajaan ini dikenal dengan sebutan Buyut Wongso. Namanya diabadikan menjadi Desa Wongsorejo.

Ilmu Keterampilan dibalik Naskah Kuno

Koleksi naskah kuno di Museum Omahseum menjadi bukti terampilnya tangan leluhur dalam mengubah bahan alami menjadi media tulis dan tinta. Kata dan kalimat yang terangkai di media tulis tersebut menjadi bukti penguasaan ilmu bahasa dan sastra. Noviana (2020) menjelaskan, pada zaman dahulu masyarakat mengolah bagian-bagian pohon menjadi lembaran media tulis, seperti kulit pohon daluwang (*Broussonetia papyrifera*), daun lontar (*Borassus flabellifer/Palmyra*), daun gebang (*Coripha gebanga*), dan kulit bambu. Eagleton (2016) pohon *Borassus flabellifer L* banyak tumbuh di pula Jawa. Masyarakat mengenalnya dengan pohon lontar. Ada pula yang menamai dengan siwalan. Nasri & Kurniawan (2017) mengakui bahwa pohon lontar memiliki banyak manfaat. Pelepah dimodifikasi untuk membuat kuas atau sikat. Getah pelepah berguna sebagai bahan perekat. Bagian bunga disadap untuk bahan baku gula nira. Buah yang sudah matang di pohon dapat dikonsumsi secara langsung, tanpa perlu proses pengolahan. Daunnya berfungsi sebagai “kertas” untuk alas tulis. Nenek moyang memanfaatkan daun lontar untuk menulis naskah, dokumen kerajaan, dan surat.

Keahlian lain masyarakat Blambangan yang tersembunyi dibalik terciptanya naskah kuno adalah keterampilan membuat tinta. Pada penelitian Karapanagiotis & Palavatsios (2014) terbukti bahwa untuk membuat tinta pada zaman dahulu diperlukan komposisi kimia yang tidak sederhana.

Hitam berasal dari besi (Fe), sulfur (S), klorida (Cl), argon (Ar), kalium (K), kalsium (Ca), dan silikon (Si). Merah terbuat dari merkuri (Hg), sulfur (S), kalsium (Ca), tembaga (Cu), dan besi (Fe). Hijau merupakan perpaduan kalsium (Ca), tembaga (Cu), dan besi (Fe). Pembuatan tinta pada zaman dahulu juga menuntut pengetahuan khusus untuk mengolah bahan alami menjadi pewarna. Pada hasil penelitian Cohen et al. (2023) dijelaskan bahwa bahan untuk membuat tinta alami antara lain pigmen karbon, lem protein (dari enzim hewan), getah pohon akasia, kulit pohon, atau kacang *gallnuts* (dari pohon oak).

Ilmu Gerabah

Koleksi gerabah di Museum Omahseum berupa produk terakota (patung, celengan, celupak, gentong, kwali, dan bejana). Patung figur wanita ditemukan di kawasan situs Tembokrejo. Wanita ini diperkirakan berasal dari keluarga terpandang di Blambangan Kuno pada era Majapahit awal (abad 13). Ia menggunakan tutup kepala menyerupai mahkota dan anting sederhana berukuran agak besar. Produk kerajinan tangan ini dikenal sebagai kriya Blambangan Kuno yang masih mendapat pengaruh dari Majapahit karena pada masa itu Blambangan masih menjadi salah satu desa di wilayah Kerajaan Majapahit. Patung lelaki era Blambangan Kuno (abad 13-14) diduga seorang prajurit karena di bagian pinggang belakang terselip keris.

Penemuan terakota wanita selanjutnya dari era Blambangan Macan-Putih (abad 17). Patung ini merepresentasi wanita terhormat dengan anting bermotif besar, gelang tangan, dan hiasan kepala yang lebih besar (model bintang, bulan sabit, segitiga, dan tabung). Patung dari era ini terlihat lebih mewah dibanding terakota era Blambangan Kuno. Hal ini dikarenakan pada periode ini Blambangan sudah menjadi kerajaan (era awal) meski tidak sebesar Majapahit. Hal ini menggambarkan semakin tinggi status sebuah wilayah, semakin mulia juga penghormatan pada wanita. Artefak lain dari Blambangan Macan-Putih adalah bata merah sebagai bahan bangunan yang masih utuh sejak abad 17. Bata ini ditemukan di situs yang diperkirakan dahulunya adalah bangunan keraton. Wilayah tersebut kini di namai Kabat. Penggunaan batu bata pada saat itu dianggap sebagai hal yang luar biasa sebab tertulis dalam Kakawin Nagara Kartagama bahwa batu bata digunakan untuk membangun istana Racharto (2023).

Semua produk hasil olah tanah liat ini menjadi bukti sejarah sekaligus bukti aktivitas masyarakat Kerajaan Blambangan. Pada saat diwawancara, Bapak Racharto berpendapat bahwa situs penemuan artefak juga menjadi bukti sejarah lokasi Kerajaan Blambangan. Tidak hanya itu, terciptanya benda-benda tersebut juga menjadi bukti pengetahuan lokal tentang cara mengolah tanah liat menjadi produk multifungsi. Masyarakat juga mengetahui bahwa proses pembakaran produk tanah liat akan semakin merapatkan pori-pori produk (perabotan rumah tangga dan bata merah) sehingga tidak akan menyerap air yang berakibat merembes.

Suranny (2015) menjelaskan bahwa temuan pecahan gerabah kuno merupakan bukti bahwa leluhur mahir dalam membuat perabotan rumah tangga berbahan tanah liat. Masyarakat mampu membuat peralatan dapur yang tahan cuaca, air, dan api meski terbuat dari tanah Farida & Wahyudi (2022) menjelaskan ada beberapa teknik pembuatan gerabah sehingga tidak menyerap air saat digunakan sebagai alat dapur. Teknik tersebut antara lain lempeng (membentuk kubistis dengan permukaan rata), teknik pijat (memijat tanah liat menggunakan tangan), atau teknik pilin (tanah liat dipilin seperti tali). Proses pembuatan gerabah harus melalui tahapan berupa persiapan alat, pengolahan bahan (mengaduk tanah liat sampai rata dan lebih padat), pembentukan tanah menjadi benda yang diinginkan, pengeringan di bawah sinar matahari, dan pembakaran (untuk melepaskan sifat-sifat tanah liat yang mudah larut bila kena air). Oleh sebab itu, gerabah yang melewati proses pembakaran tidak akan merembeskan air yang ada di dalamnya.

Sejarah di Balik Keris

Keris, tombak, dan pedang mengukir sejarah Banyuwangi sebagai salah satu senjata untuk berperang. Pada penelitian Endrayadi et al. (2023) dijelaskan bahwa masyarakat Using (suku Osing)

termasuk suku Jawa. Eksistensi Osing tidak lepas dari Kerajaan Blambangan (lokasinya kini menjadi bagian dari Banyuwangi). Sejarah mencatat jika masyarakat Blambangan pernah bertempur melawan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada 18 Desember 1771. Abdullah (2019) mencontohkan Perang Puputan Bayu untuk menunjukkan pemanfaatan ketiga jenis pusaka tersebut untuk melawan VOC Belanda. Safitri et al. (2024) menambahkan bahwa Lokasi Perang Puputan Bayu terjadi di Desa Bayu (perkiraan lokasi di dekat gunung Bayu, saat ini bernama Gunung Raung). Perang ini dipimpin oleh Pangeran Jogopati. Masyarakat melakukan jamasan (ritual memandikan keris) sebelum memulai perang.

Koleksi museum berupa senjata yang merepresentasi sejarah juga tersirat pada penelitian Magnani et al. (2018) yang mengakui bahwa museum sangat erat kaitannya dengan istilah indigenous (pribumi atau lokal) suatu etnis. Contohnya Sámi Museum Siida yang menyimpan koleksi bilah pisau yang dahulunya menjadi senjata untuk melindungi diri oleh komunitas Sámi. Ini artinya, koleksi menyimpan produk lokal warisan etnis tertentu yang kemudian menjadi bukti sejarah etnis tersebut. Indiarti & Anasrullah (2020) menjelaskan keris merepresentasi Banyuwangi karena tertulis dalam naskah kuno Lontar Sri Tanjung sebagai senjata untuk membunuh seorang wanita bernama Sri Tanjung. Air yang digunakan untuk membasuh keris berubah menjadi wangi sehingga memunculkan kata *banyu wangi* (berarti air wangi). Ini artinya keris telah menjadi bagian dari sejarah Blambangan bahkan menjadi inspirasi terciptanya nama salah satu wilayah. Saat ini dikenal dengan Kabupaten Banyuwangi.

Ilmu Pengolahan Logam

Koleksi aneka produk olahan logam yang terpajang di Museum Omahseum ditemukan dari berbagai titik yang diyakini dulunya bagian dari Kerajaan Blambangan. Keris ditemukan di desa Blambangan Kecamatan Muncar. Pusaka ini diperkirakan buatan abad 13 dan terus dirawat hingga abad 14. Pada masa itu Blambangan masih berstatus Juru alias desa yang kuat. Temuan keris membuktikan bahwa masyarakat di era Blambangan Kuno telah menguasai ilmu metalurgi. Temuan lain yang membuktikan pengetahuan akan ilmu pengolahan logam adalah Kowi, yakni mangkuk batu dengan corong di salah satu sisi. Corong ini yang memudahkan penuangan cairan logam. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan melelehkan logam. Kowi ditemukan di situs Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Bukti kepiawaian dalam mengolah logam lainnya adalah artefak bejana (wadah air) dari perunggu dan cermin.

Cermin ini bukan terbuat dari kaca melainkan lempeng perunggu berbentuk bulat yang terus diasah sampai licin dan mengkilap sehingga dapat digunakan untuk bercermin. Cermin ditemukan di Tembokrejo, Jambewangi, Glenmore, dan Kedungrejo. Produk olahan perunggu lainnya adalah alat musik (gong, gambang, kencreng), dan patung mini hiasan rumah (burung, gajah), timbangan besi, alat komunikasi untuk mengumpulkan masa (klinging), alat pengingat waktu (lonceng), alat penerangan (lampu gantung), dan alat masak (kwali). Produk tersebut ditemukan di Tegalsari, Jambewangi, Muncar, Cluring, Srono, Glenmore, Senpu, dan Siliragung. Beragamnya lokasi penemuan produk logam menandakan bahwa masyarakat diberbagai wilayah Blambangan sudah banyak yang menguasai ilmu pengolahan logam.

Hal ini juga dibuktikan dengan variasi produk yang dibuat. Husniah et al. (2025) mencontohkan keris warisan Kerajaan Blambangan bermotif macan putih. Hewan ini memang melekat dengan simbol kekuatan gaib yang diyakini sebagai penjaga masyarakat. Asih et al. (2023) menjelaskan bahwa bagi orang Jawa, senjata pusaka tidak semata produk olahan logam yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh, namun ada perlindungan gaib didalamnya. Masyarakat mengenalnya dengan istilah *tosan aji*, yakni senjata dari besi yang menyimpan kekuatan magis. Hal ini juga yang menjadi salah satu syarat atas penghargaan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) atas keris sebagai warisan budaya takbenda Indonesia pada 25 November 2005. Keris dinilai memiliki makna filosofis, sejarah, mistis, magis, dan identitas kesukuan.

Keris tidak bisa dipisahkan dari sejarah Jawa. Senjata ini diperkirakan sudah ada di Jawa sejak abad 10. Masyarakat menganggap keris sebagai pusaka karena kesaktiannya yang berasal dari perpaduan bilah besi dan kekuatan magis. Bilah besi sebagai senjata untuk menghalau tubuh lawan sedangkan kekuatan mistis dalam keris akan melindungi dari serangan gaib. Proses pembuatan keris merepresentasi pengetahuan lokal pembuatnya. Masyarakat menyebut dengan empu (ahli pembuat keris). Empu dengan hati-hati mencairkan besi, nikel dan batu meteor sehingga dapat dibuat lempeng tipis. Keris dibuat dari beberapa lapis lempengan sehingga memadat dan kokoh untuk kemudian siap menjadi senjata. Sejarah mencatat bahwa keris tidak saja berfungsi sebagai senjata tetapi sebagai benda yang wajib ada untuk berbagai seremoni adat. Statusnya sebagai benda pusaka menjadikan keris begitu disakralkan. Pemilik keris juga secara otomatis memiliki aura kuat dimata masyarakat sehingga status sosialnya pun meningkat UNESCO (2006).

Pengetahuan empu dalam membuat keris juga diakui Purwanto & Nurhamidah (2021) bahwa rumitnya pembuatan keris membuktikan keterampilan dan pengetahuan sang empu karena harus menguasai pembuatan bilah (inti senjata yang terlihat seperti besi), gagang (pegangan), dan sarung (pembungkus bilah). Pembuatan bilah memerlukan keahlian mencampurkan besi dan bahan lain sehingga kokoh. Bilah juga perlu diasah agar tajam. Pembuatan gagang dan sarung juga menuntut *skill* khusus untuk membentuk dan mengukir kayu agar pas dengan bilah besi.

PENUTUP

Koleksi di Museum Omahseum menyimpan informasi tentang sejarah Kerajaan Blambangan dan informasi tentang pengetahuan lokal dari masyarakat di kerajaan tersebut. Hal ini terlihat dari koleksi berupa naskah kuno, produk terakota, pahatan batu (kowi), olahan tembaga, produk perunggu atau kuningan, dan hasil olahan besi. Koleksi di Museum Omahseum menyimpan informasi sejarah terbentuknya Kerajaan Blambangan diawali dari adanya sebuah Desa Blambangan, kemudian berkembang menjadi juru (desa yang memiliki pengaruh lebih kuat dibanding desa lain), status juru menjadi vasal (kerajaan kecil dibawah naungan Kerajaan Majapahit), kemudian menjadi Kerajaan Blambangan (yang memiliki otoritas mandiri). Informasi lain yang muncul adalah lokasi kerajaan ada di wilayah yang kini dikenal dengan Kabupaten Banyuwangi, yakni kecamatan Muncar dan Kecamatan Glenmore. Kata Banyuwangi diciptakan oleh masyarakat Blambangan untuk memberi nama daerah di ujung kerajaan ini berdasarkan cerita Sri Tanjung. Blambangan sebagai pusat penyebrangan pulau Jawa dan Bali berdasarkan tradisi lisan Brang-brangan.

Informasi sejarah lainnya adalah Perang Puputan Bayu yang menggambarkan prajurit Blambangan masih menggunakan keris untuk bertempur. Koleksi di Museum Omahseum menyimpan informasi pengetahuan lokal tentang pembuatan media tulis dari daun lontar, tinta alami, seni sastra kisah Sri Tanjung, cerita rakyat Brang-brangan, pengolahan tanah liat (batu bata, gerabah), metalurgi (pembuatan senjata pusaka, cermin tembaga, dan benda olahan logam lainnya). Hasil penelitian ini berkontribusi pada keilmuan lain yakni metalurgi (untuk menganalisis komposisi material pembuatan senjata pusaka, sejarah Banyuwangi (naskah kuno dan tradisi lisan yang menjelaskan asal mula nama Banyuwangi), dan manajemen museum (agar dapat memberikan tambahan layanan informasi tentang pengetahuan lokal di balik setiap koleksi).

Penelitian ini masih berupa identifikasi informasi sejarah dan *indigenous knowledge* di balik koleksi museum berdasarkan ilmu informasi. Penelitian ini masih berupa identifikasi informasi sejarah dan pengetahuan lokal di balik koleksi museum. Aspek ilmiah dibuktikan dengan hasil penelitian lain yang mendukung. Kelemahan lain dari penelitian adalah peneliti tidak melakukan uji laboratorium untuk menggali komposisi dari artefak. Kekurangan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti dari ilmu eksakta (untuk menguji komposisi kimia dari artefak), pengelola museum (untuk membuat katalog digital dan pengembangan wisata edukasi kelokalan tentang informasi dibalik koleksi), dan akademisi sejarah (menambah informasi kelokalan saat menjelaskan kepada siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. (2019). Blambangan people's resistance to VOC year 1767-1773. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2).
- Annisa, A., & Siregar, Y. D. (2024). Efforts to maintain artifacts in the Langkat District Regional Museum. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3898>
- Armiyati, L., & Agung, L. S. (2023). The assesment of history learning in implementation of kurikulum merdeka. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3340>
- Arnold, J. (2017). Walking in both worlds: rethinking Indigenous knowledge in the academy. *International Journal of Inclusive Education*, 21(5), 475–494. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1218946>
- Asih, P. S. H., Purwasito, A., Wardo, W., & Pitana, T. S. (2023). *Keris and discourse of Javanese identity*. 247–255. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-162-3_33
- Bates, M. (2015). The information professions: knowledge, memory, heritage. *Information Research*, 1. <https://informationr.net/ir/20-1/paper655.html>
- Bramantya, A. R., Rakhmawati, R., & Effendhie, M. (2022). Pemetaan arsip tokoh masyarakat desa sebagai bentuk pelestarian pengetahuan di daerah bekas distrik Comal. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 8(2), 123–142. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i2.37087>
- Buckland, M. (1991). Information as thing. In *Journal of the American Society for Information Science* (Vol. 42).
- Buckland, M. (2018). Document theory. In *Knowledge Organization* (Vol. 45, Issue 5). International Society for Knowledge Organization. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2018-5-425>
- Cho, J., & Trent, A. (2014). Evaluating qualitative research. In *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199330010.001.0001>
- Cohen, Z., Hahn, O., & Rabin, I. (2023). Black carolingian inks under examination. Part 1: recipes and literature survey. *Technè*, 55, 90–95. <https://doi.org/10.4000/techne.17603>
- Eagleton, G. E. (2016). Review: Persistent pioneers; Borassus L. and Corypha L. in Malasia. In *Biodiversitas* (Vol. 17, Issue 2, pp. 716–732). Society for Indonesian Biodiversity. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d170247>
- Endrayadi, E. C., Badrudin, A., Cahyawati, E., Anwar, A., & Rokhani, R. (2023). Ritual and struggle: Movement of Banyuwangi Gandrung Dance from the colonial era to the reformation. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 7(12). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Farida, S. N., & Wahyudi, K. (2022). Upaya peningkatan pengelolaan tanah liat menjadi gerabah tradisional pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.19105/pjce.v4i1.5734>
- Hassya, H. A., & Kurniawan, G. F. (2025). Museum-based history learning: Relics of the pre-literacy period in Indonesia in Northern Java as a learning resource. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(4). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5646>
- Hilmy, A. M., & Savitri, A. D. (2023). Penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian toponimi. *Jurnal Sapala*, 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/51031>
- Husniah, F., Sukatman, S., Taufiq, A., & Murti, F. N. (2025). The mythology behind the creation of blambangan keris and its influence on the creative industry. *International Journal of Literature and Arts*, 13(4), 81–87. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20251304.12>

- Indiarti, W. (2016). *Masa lalu masa kini Banyuwangi: Identitas kota dalam geliat hibriditas dan komodifikasi budaya di perbatasan Timur Jawa*. <https://www.researchgate.net/publication/321386091>
- Indiarti, W., & Anasrullah, A. (2020). *Lontar Sri Tanjung*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.
- Iswanto, A., Indiarti, W., Agus, M. M., Mahmudah, N., Fiqru, N., & Sunarti, M. S. (2023). Safeguarding manuscript-reading tradition as living heritage through ritual: mocoan tradition of an Osing family in Banyuwangi, Indonesia. *International Journal of Intangible Heritage*. <https://www.ijih.org/volumes/article/1091>
- Karapanagiotis, I., & Palavatsios, K. (2014). Identification of colouring materials and inks in manuscripts using XRF spectroscopy. *Papyri - Scientific Journal*, 3, 23–28. <https://www.researchgate.net/publication/272513434>
- Kim, J. (2012). Building rapport between LIS and museum studies. *Journal of Education for Library and Information Science*, 53(2), 44. <http://www.jstor.org/stable/23249105>
- Leavy, Patricia. (2014). *The Oxford handbook of qualitative research*. Oxford University Press.
- Magnani, M., Guttorm, A., & Magnani, N. (2018). Three-dimensional, community-based heritage management of indigenous museum collections: Archaeological ethnography, revitalization and repatriation at the Sámi Museum Siida. *Journal of Cultural Heritage*, 31, 162–169. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2017.12.001>
- Nasri, S. R., & Kurniawan, E. (2017). Ekologi pemanfaatan, dan sosial budaya lontar (*Borassus flabellifer* Linn.) sebagai flora identitas Sulawesi Selatan. *Info Teknis EBONI*, 14, 35–46. https://www.researchgate.net/publication/333058603_Ekologi_Pemanfaatan_dan_Sosial_Budaya_Lontar_Borassus_flabellifer_Linn_sebagai_Flora_Identitas_Sulawesi_Selatan
- Noviana, E. (2020). *The sundanese script: Visual analysis of its development into a native austronesian script*. Hochschule für Bildende Künste. <https://opus.hkbbs.de/frontdoor/index/index/docId/221>
- Nurislamingsih, R., & Heriyanto, H. (2023). Revealing Tarumanagara Kingdom indigenous knowledge from the Jakarta History Museum collections. *Library Philosophy and Practice*, 11–21. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>
- Nurmaria, N. (2017). Gerakan sosial politik masyarakat Blambangan terhadap kompeni di Blambangan tahun 1767-1768. *Patanjala*, 9(2), 407–422.
- Nurullita, H. (2023). Belajar di museum: Koleksi masa prasejarah dan masa kolonial Museum Blambangan. *Jurnal Dharmabakti Nagri*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.58776/jdn.v1i2.28>
- Prakoso, R. B., Ardhana, I. K., & Asmariati, A. A. I. (2025). Persamaan kebudayaan Bali dan Banyuwangi ditinjau dari aspek historis hubungan Kerajaan Blambangan Banyuwangi dan Kerajaan Mengwi Bali. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(4). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3146>
- Purwanto, S., & Nurhamidah, I. (2021). Introduction to Kris, a traditional weapon of Indonesia: Preserved-lingering issues of facts. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 6(2), 397. <https://doi.org/10.30659/e.6.2.397-410>
- Racharto, T. (2023). *Balambangan kuno*. Pagan Press.
- Rosari, H., & Fathurrahman, M. (2024). Cultural heritage maintenance: Strategies and challenges in preserving ancient collections at Sintong Bingei Library, Pematang Siantar. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4213>
- Safitri, D. E., Majid, N. A., Oktavia, F., Maulana, R., Azmi, T. D. U., Saputra, R. D., & Mahfud, M. (2024). Early history of Puputan Bayu War and petilasan Prabu Tawang Alun. *Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur*, 1. <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

- Saldaña, J. (2014). Coding and analysis strategies. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (pp. 580–598). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199811755.013.001>
- Setiawan, A. S., & Laksmi, G. W. (2023). The effectiveness of Museum Perjuangan communication as historical tourism against zilenial. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/DOI:10.36526/js.v3i2>.
- Suranny, L. E. (2015). *Peralatan dapur tradisional sebagai warisan kekayaan budaya bangsa Indonesia*.
- Tucker, E. L. (2014). Museum studies. In *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (pp. 517–537). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190847388.013.8>
- UNESCO. (2006). *Masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*.
- Wibowo, B. A., & Djono, D. (2024). The Multidimensional paradigm of Indonesian historiography and its teaching efforts in the context of history learning in Indonesia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3363>
- Wibowo, C. C., & Kristanto, L. (2017). Pusat informasi kebudayaan dan pariwisata Banyuwangi di Banyuwangi. *Jurnal EDimensi Arsitektur*, 5(1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/7857/7094>